



Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

HUBUNGAN BUDAYA LITERASI DENGAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Dian Asri Saputra¹⁾, Martono²⁾, Maha Lastasa Buju Basafpipana Habaridota³⁾

¹⁾ *Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia*
E-mail: dianasrisaputra04@gmail.com

²⁾ *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia*
E-mail: martono@fkip.untan.ac.id

³⁾ *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia*
E-mail: mahalastasa1988@gmail.com

Abstrak. Tujuan dalam penelitian ini yaitu : 1) menggambarkan tingkat budaya literasi dan keterampilan narasi siswa, 2) menganalisis perbedaan budaya literasi dan keterampilan menulis narasi berdasarkan gender dan kelas, 3) menganalisis hubungan antara budaya literasi dengan kemampuan menulis narasi siswa. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain survei. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, V, dan VI yang berjumlah 193 siswa. Sampel diambil dari populasi dengan teknik simple random sampling sebanyak 130 siswa. Teknik pengumpul data yang digunakan yaitu pengukuran dengan instrumen skala dan tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu persentase, manova, dan korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) nilai rata-rata budaya literasi sebesar 86% dan nilai keterampilan menulis narasi sebesar 70,4%, 2) nilai perbedaan budaya literasi dan keterampilan menulis narasi berdasarkan jenis kelamin sebesar 13% ($p > .05$) dan berdasarkan kelas 77% ($p < .05$), 3) nilai korelasi antara budaya literasi dengan keterampilan menulis narasi sebesar .721 ($p < .05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya literasi siswa berada pada kategori tinggi dan keterampilan menulis narasi berada pada kategori sedang. Kemudian budaya literasi dan keterampilan menulis narasi tidak berbeda berdasarkan gender, namun berbeda berdasarkan kelas. Terdapat hubungan yang signifikan antara budaya literasi dengan keterampilan menulis narasi.

Kata kunci: Budaya Literasi, Keterampilan Menulis Narasi

Abstract. The objectives of this study were: 1) to describe the level of students' literacy culture and narrative skills, 2) to analyze differences in literacy culture and narrative writing skills based on gender and class, 3) to analyze the relationship between literacy culture and students' narrative writing skills. This type of research is quantitative with a survey design. The population in this study were students in grades IV, V, and VI, totaling 193 students. Samples were taken from the population using simple random sampling technique of 130 students. Data collection techniques used are measurements with scales and tests. Data analysis techniques used are percentage, manova, and correlation. The results showed that: 1) the average value of literacy culture was 86% and the value of narrative writing skills was 70.4%, 2) the value of differences in cultural literacy and narrative writing skills based on gender was 13% ($p > .05$) and based on class 77% ($p < .05$), 3) the correlation value between literacy culture and narrative writing skills is .721 ($p < .05$). Based on these results it can be concluded that students' literacy culture is in the high category and narrative writing skills are in the medium category. Then literacy culture and narrative writing skills do not differ by gender, but differ by class. There is a significant relationship between literacy culture and narrative writing skills.

Keywords: Literacy Culture, Narrative Writing Skills

I. INTRODUCTION

Menulis merupakan bagian dari empat keterampilan yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang tentu saja harus dikuasai dengan baik oleh siswa. Keterampilan tersebut

yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Mulyati, Y. 2014). Menulis sebagai salah satu bentuk peristiwa komunikasi pada hakikatnya adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan dan kemampuan, serta informasi ke dalam tulisan. Melalui proses

menulis inilah seseorang dengan leluasa mengungkapkan dan mengekspresikan segala gagasan, ide ataupun perasaan. Hal inilah yang membuat kegiatan menulis ini sangat penting diajarkan untuk siswa. Dengan keterampilan menulis yang dimiliki, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana menyalurkan kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Tarigan (2015) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap mata dengan orang lain. Menulis adalah sebuah proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktik proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang lebih utuh (Narfiah, 2017). Kemudian Dalman (2014) menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.

Menulis memiliki beberapa tujuan dan fungsi. Hugo Hertig (Tarigan, 2015) mengklasifikasikan tujuan menulis tujuh bagian, yaitu tujuan penugasan, tujuan alturistik, tujuan persuasif, tujuan informasional, tujuan pernyataan diri, tujuan kreatif, dan tujuan pemecahan masalah. Kemudian Resmini (2007) menyatakan bahwa terdapat empat fungsi dalam menulis, yaitu fungsi penaatan, fungsi pengawetan, fungsi penciptaan dan fungsi penyampaian. Kegiatan menulis yang dilakukan terdapat proses pernataan ide, gagasa, pikiran, pendapat terhadap penggunaan untuk mewujudkannya. Setelah itu pengawetan dilakukan agar segala bentuk ide dan gagasan yang ada ditulis dalam bentuk dokumen. Kemudian tulisan yang sudah dalam bentuk dokumen tersebut menjadi sebuah karya cipta yang kemudian disampaikan kepada khalayak/ orang lain. Memiliki keterampilan menulis juga memiliki manfaat yang sangat banyak. Menurut Akhadiyah ada beberapa manfaat menulis diantaranya (Rinawati & Mirnawati, 2020) yaitu mengenali kemampuan dan potensi diri, mengembangkan berbagai gagasan, memaksa kita menyerap, mencari, dan menguasai informasi, mengorganisasikan gagasan sistematis serta mengungkapkan secara tersurat, meninjau serta menilai gagasan kita secara objektif, memecahkan masalah secara konkret, mendorong kita belajar secara aktif dan membiasakan berfikir dan berbahasa secara tertib.

Menulis merupakan salah satu kompetensi yang tidak hanya diajarkan dalam satu jenjang pendidikan saja, namun diajarkan mulai dari jenjang pra-sekolah hingga sekolah menengah atas. Sebagaimana diketahui bahwa untuk menulis yang baik maka dituntut keterampilan-keterampilan khusus (Tarigan, 2015). Keterampilan menulis merupakan salah satu materi dan bidang aktivitas yang memegang peran sangat penting yang dapat dilakukan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD). Keterampilan menulis lebih sulit dipelajari dibandingkan keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara (Iskandar wassid & Sunendar dalam wulandari, 2016). Ini dikarenakan peseta didik cenderung lebih senang menikmati sebuah karya (membaca) daripada harus membuat sebuah karya/ cerita. Indihadi (2018) mendefinisikan keterampilan menulis sebagai

keterampilan bahasa untuk mengkomunikasikan pesan (Selain membaca, menyimak, dan berbicara). Keterampilan menulis perlu diterapkan pada siswa guna untuk meningkatkan kemampuan menulis. Kegiatan menulis dapat dijadikan sebagai sarana pengungkapan kata, makna, maupun pesan melalui sebuah tulisan. Suparno (Malladewi & Sukartiningsih, 2013) menguraikan tahapan menulis menjadi tiga tahap diantaranya tahap pramenulis, tahap penulisan, tahap revisi. Dengan menguasai keterampilan menulis, maka akan memudahkan seseorang dalam menuangkan segala bentuk ide, gagasan, dan pikiran kedalam sebuah tulisan. siswa belajar menuliskan berbagai genre teks seperti teks narasi.

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Gorys Keraf (Nugraha, Zulela, & Bintoro, 2018) narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan jelas kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi yang dijalin dalam suatu kesatuan waktu. Dengan kata lain menulis narasi berarti menceritakan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi pada kurun waktu tertentu dengan menggunakan bahasa tulis. Struktur teks narasi terdiri dari penokohan, alur, konflik, dan pemecahan masalah. Eriyanto (Setyawan, A, dkk. 2015) menyebutkan struktur teks narasi terdiri dari : 1) story (cerita) dan plot (alur cerita) biasanya menceritakan tokoh-tokoh dalam cerita, (2) waktu/Ruang biasanya menceritakan waktu dan tempat kejadian/Latar, ruang alur menceritakan alur cerita yang terdiri dari konflik untuk membuat cerita menjadi lebih menarik, dan ruang teks (screen space) menceritakan pemecahan masalah. Untuk membedakan genre teks satu dengan lainnya maka perlu mengetahui bagaimana ciri pembeda teks narasi dengan teks lainnya. Menurut Keraf (Damayanti., Saleh., Usman., 2021) ciri-ciri karangan narasi yaitu : 1) penceritaannya menampilkan tindakan atau perbuatan, 2) dituliskan sesuai dengan urutan waktu, 3) berusaha menjawab pertanyaan, “apa yang terjadi?”, 4) terdapat konflik. Bukhari (2010) memetakan karakteristik karangan narasi sebagai berikut : 1) menceritakan sebuah cerita, 2) mempunyai permulaan, 3) mempunyai setting dan karakteristik, 4) biasanya di ceritakan dala suatu rangkaian waktu, 5) sering dimulai dengan sebuah masalah dan kemudian meliputi serangkaian peristiwa yang mengarah pada suatu solusi. Di sekolah dasar, siswa sudah diarahkan untuk menulis. Warisidi, Edi & Farika (2008) menyebutkan langkah-langkah menulis sebagai berikut: 1) menentukan topik karangan, 2) merumuskan tema, 3) menyusun kerangka karangan, dan 4) mengembangkan kerangkah karangan.

Keterampilan seseorang dalam menulis narasi pada prinsipnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. faktor eksternal diantaranya yaitu sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas menulis sedangkan faktor internal yaitu psikologi, intelektual, teknis dan minat membaca penulis. Keterampilan membaca dan menulis adalah kegiatan yang saling berkaitan, keterampilan membaca berpengaruh terhadap keterampilan menulis, keterampilan menulis membutuhkan pengetahuan dan ide-ide yang akan dituangkan melalui tulisan sedangkan pengetahuan dan ide-ide

diperoleh dari kegiatan membaca (Febrina, 2017). Pada tingkatan sekolah dasar, siswa diajarkan menulis teks narasi yang bersifat sederhana. Dalam pembelajarannya guru menjelaskan mengenai struktur teks narasi agar siswa dapat memahami terlebih dahulu sebelum membuat suatu karya tulis. Lalu guru juga perlu menjelaskan dan memperdalam kaidah kebahasaan agar siswa dapat membuat karya tulis teks narasi sederhana dari genre tertentu.

Kemampuan menulis yang baik tidak dapat diperoleh tanpa kemampuan membaca yang baik, karena dengan memiliki kemampuan membaca yang baik seseorang akan mendapatkan informasi yang lebih luas, pengalaman yang didapatkanpun lebih banyak sehingga kosakata yang dimiliki oleh pembaca akan lebih beragam. Kemampuan membaca tersebut erat kaitannya dengan budaya literasi pada diri setiap individu. Literasi dasar berkaitan dengan kemampuan membaca seseorang, namun kemampuan tersebut tidak akan bermakna jika tidak bersinggungan dengan konteks atau budaya tertentu (Abidin, 2016). Budaya meliputi pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Sulasman & Gumalar, 2013). Kemudian secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis (Alwasilah, 2012). Definisi lainnya menunjukkan bahwa literasi dapat diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis atau berbicara (Faizah, 2016). Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa budaya literasi yaitu suatu kebiasaan yang dihadirkan pada diri untuk melakukan berbagai aktivitas literasi, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis atau berbicara.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya literasi memiliki hubungan yang signifikan dengan keterampilan menulis siswa. Namun demikian, berbagai penelitian yang dilakukan lebih banyak tertuju pada siswa Sekolah Menengah atas dan masih minim dilakukan pada siswa Sekolah Dasar. Padahal budaya literasi harusnya mulai diterapkan pada siswa sejak dini sehingga memiliki keterampilan menulis dengan baik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu : 1) menggambarkan tingkat budaya literasi dan keterampilan narasi siswa, 2) menganalisis perbedaan budaya literasi dan keterampilan menulis narasi berdasarkan gender dan kelas, 3) menganalisis hubungan antara budaya literasi dengan kemampuan menulis narasi siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini penting dilakukan dalam menemukan besarnya hubungan antara kedua variabel tersebut sehingga dapat menjadi barometer sekolah dalam meningkatkan literasi yang akhirnya berdampak kepada kemampuan menulis narasi.

II. METHODS

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain survei, yaitu metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data pada sampel dari suatu populasi tertentu dalam bentuk kuantitatif atau numerik, sikap atau pendapat (Creswell, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Negeri 1

Sungai Raya yang berjumlah 193 siswa. Populasi tersebut diambil sampel dengan teknik simple random sampling sehingga keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 130 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengukuran. Kemudian instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu skala budaya literasi dan tes keterampilan menulis narasi. Instrumen budaya literasi terdiri dari indikator kebiasaan membaca, koleksi buku, frekuensi kunjungan perpustakaan, kebutuhan terhadap bacaan, tindakan untuk mencari bacaan, ketertarikan untuk selalu membaca, dan keaktifan mengikuti kegiatan literasi. Jumlah pernyataan yang digunakan sebanyak 25 item. Peneliti menggunakan skala likert tipe empat poin yang digunakan sebagai pilihan jawaban atas pernyataan yang diberikan pada setiap instrumen, mulai dari sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Skala yang telah disesuaikan dan telah dinyatakan valid dan reliabel langsung diproses untuk diinput ke google form, kemudian dibagikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Kemudian untuk tes keterampilan menulis narasi dengan memberikan media gambar seri. Ini merupakan serangkaian gambar yang terpisah antara satu dengan yang lain tetapi memiliki satu-kesatuan urutan cerita. Media gambar seri yang dipakai dalam tes menulis karangan narasi adalah rangkaian gambar yang tersusun secara kronologis. Dari rangkaian gambar tersebut maka akan membentuk sebuah cerita yang nantinya menjadi sumber ide bagi untuk mengarang yang sesuai dengan imajinasi, dan kompetensi kebahasaan yang dimiliki siswa. Indikator penilaian terdiri dari gagasan/ide, organisasi isi, struktur tata Bahasa, diksi, ejaan dan tata tulis, alur dan penokohan. Rentang nilai yang diberikan adalah 0 – 100. Data yang telah terkumpul secara keseluruhan dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 23.0. Untuk menganalisis hasil penelitian pada tujuan penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah persentase, manova, dan korelasi. Tingkat signifikansi untuk semua analisis data adalah 5%.

III. RESULT AND DISCUSSION

Hasil

Tingkat Budaya Literasi dan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar

Tabel 1.
Tingkat Budaya Literasi dan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar

Variabel	Persentase		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Budaya Literasi	86%	14%	0
Keterampilan Menulis Narasi	19,2%	70,4%	10,4%

Perbedaan Budaya Literasi dan Keterampilan Menulis Narasi Berdasarkan Gender dan Kelas pada Siswa Sekolah Dasar

Hasil analisis data pada tabel 2 dan tabel 3 menunjukkan bahwa budaya literasi siswa laki-laki ($M = 74.7$, $SD = 6.8$) lebih tinggi dari siswa perempuan ($M = 72.4$, $SD = 7.8$). Begitu juga dengan kemampuan menulis narasi siswa laki-laki

($M = 76.6$, $SD = 10.1$) lebih tinggi dari siswa perempuan ($M = 74.9$, $SD = 7.9$). Namun demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan ($p > .05$, eta square $.013/ 13\%$). Kemudian budaya literasi siswa kelas IV ($M = 75.6$, $SD = 8.4$) lebih tinggi dari siswa kelas VI ($M = 75.0$, $SD = 5.8$) dan siswa kelas V ($M = 70.7$, $SD = 7.8$). Sedangkan kemampuan menulis narasi siswa kelas VI ($M = 78.5$, $SD = 6.6$) lebih tinggi dari siswa kelas IV ($M = 74.7$, $SD = 13.4$) dan siswa kelas V ($M = 72.9$, $SD = 8.2$). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ($p < .05$, eta square $.77/ 77\%$).

Tabel 2
Mean dan Standar Deviasi Budaya Literasi dan Keterampilan Menulis Narasi Berdasarkan Gender dan Kelas pada Siswa Sekolah Dasar

Variabel	Budaya Literasi		Keterampilan Menulis Narasi		
	M	SD	M	SD	
Gender	Laki-laki	74.7	6.8	76.6	10.1
	Perempuan	72.4	7.8	74.9	7.9
Kelas	IV	75.6	8.4	74.7	13.4
	V	70.7	7.8	72.9	8.2
	VI	75.0	5.8	78.5	6.6

Tabel 3
Manova : Perbedaan Budaya Literasi dan Keterampilan Menulis Narasi Berdasarkan Gender dan Kelas pada Siswa Sekolah Dasar

Efek	Pillai's Trace	F	df	Error df	Sig	Eta Squared
Gender	.013	1.229	2	186.000	.296	.013
Kelas	.154	7.775	4	374.000	.000	.077

Hubungan antara Budaya Literasi dengan Keterampilan Menulis Narasi pada Siswa Sekolah Dasar

Hasil analisis data pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata budaya literasi siswa adalah sebesar 73.6 dan nilai standar deviasi sebesar 7.4. Sedangkan pada keterampilan menulis narasi, nilai rata-rata siswa sebesar 75.8 dan nilai standar deviasi sebesar 9.2. Terdapat hubungan yang signifikan antara budaya literasi dengan keterampilan menulis narasi dengan koefisien korelasi sebesar $.721$ ($p < .01$). Ini artinya jika terjadi kenaikan budaya literasi maka akan diikuti dengan naiknya keterampilan menulis narasi pada siswa.

Tabel 4
Korelasi antara Budaya Literasi dengan Keterampilan Menulis Narasi pada Siswa Sekolah Dasar

Variabel	Mean	SD	r
Budaya Literasi	73.6	7.4	-
Keterampilan Menulis Narasi	75.8	9.2	$.721^{**}$

$**P < .01$

Tujuan pertama dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan budaya literasi dan keterampilan menulis narasi pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki budaya literasi yang tinggi, sedangkan

pada keterampilan menulis narasi rata-rata siswa berada pada kategori sedang. Tingginya budaya literasi siswa di sekolah menunjukkan bahwa adanya dukungan sekolah dalam memfasilitasi siswa untuk menjadikan literasi sebagai kebiasaan sehingga pada akhirnya dapat membudaya pada diri siswa. Ini sejalan dengan pernyataan Faizah dkk (2016) literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan atau berbicara. Selain itu, tingginya budaya literasi siswa dapat disebabkan karena memiliki kemampuan menggunakan berbagai sumber untuk memahami informasi atau gagasan, baik melalui menyimak, membaca, memirsas, dan mempresentasikan gagasan dengan menggunakan berbagai media. baik dalam berbicara maupun menulis sesuai dengan konteksnya (Lisnawati & Ertinawati, 2019). Agar budaya literasi ini terus membudaya pada diri siswa maka Sekolah dapat memberikan sarana prasarana bagi siswa agar dapat melakukan kegiatan membaca yaitu mengupayakan lingkungan sosial dan afektif, mengkondisikan lingkungan ramah literasi, mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat, dan kegiatan literasi yang dilaksanakan harus mengikuti silabus dan kurikulum yang berlaku. Kemudian ketrampilan menulis narasi yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa perlunya dukungan ekstra dari sekolah agar mengarah pada kategori tinggi. Sekolah perlu untuk memberikan berbagai kegiatan tambahan kepada siswa baik dalam konteks pembelajaran maupun di luar pembelajaran, seperti pembelajaran menulis di Sekolah (Indihadi, 2018). Dengan menguasai keterampilan menulis, maka akan memudahkan seseorang dalam menuangkan segala bentuk ide, gagasan, dan pikiran kedalam sebuah tulisan.

Tujuan kedua dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan budaya literasi dan keterampilan menulis narasi berdasarkan gender dan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi dan keterampilan menulis narasi laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara signifikan. Namun demikian antara kelas IV, V, dan VI menunjukkan perbedaan yang signifikan. Tidak adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki tingkat budaya literasi dan keterampilan menulis narasi yang hampir sama. Hasil penelitian ini berbeda dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa literasi laki-laki lebih rendah daripada perempuan. Thomas (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa laki-laki yang mendapatkan skor tinggi lebih sedikit dalam membaca, masih minimnya siswa laki-laki yang menggunakan aktivitas santainya dengan membaca, dan masih banyaknya siswa laki-laki yang memiliki prestasi rendah daripada perempuan terkait tes membaca standar di kelas Sekolah Dasar. Bahkan berbagai penelitian lainnya juga menemukan bahwa dalam beberapa decade terakhir kinerja siswa laki-laki dalam literasi jauh tertinggal daripada siswa perempuan (Prioretta & Pyle, 2017; Mohd-Asraf & Abdullah, 2016; Skelton & Francis, 2011; Watson dkk., 2010).

Tujuan ketiga dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara budaya literasi dengan keterampilan menulis narasi. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa budaya literasi memiliki hubungan yang signifikan dengan keterampilan menulis narasi. Ini menunjukkan bahwa, setiap satu kali kenaikan budaya literasi maka akan diikuti dengan satu kali kenaikan keterampilan menulis narasi siswa. Oleh karena budaya literasi ini memberikan dampak terhadap keterampilan menulis narasi siswa, maka sekolah perlu membudayakan literasi di Sekolah. Banyak cara yang dapat dilakukan, salah satunya yaitu dengan membuat gerakan literasi sekolah yang diimplementasikan oleh segenap warga sekolah secara konsisten sehingga dapat menjadi budaya bagi setiap siswa. Wiedarti, dkk (2016) dalam konteks sekolah, subjek dalam kegiatan literasi adalah peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan (pustakawan, pengawas), dan kepala sekolah. Semua komponen warga sekolah ini berkolaborasi dalam mewujudkan budaya literasi di sekolah. Beers, dkk (2009) ada beberapa strategi untuk menciptakan dan meningkatkan budaya literasi di sekolah, yaitu : 1) mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, 2) mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat, 3) mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

IV. CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat budaya literasi siswa berada pada kategori tinggi, sedangkan keterampilan menulis narasi siswa rata-rata berada pada kategori sedang. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, namun antara kelas IV, V, dan VI menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Korelasi positif dan signifikan menunjukkan bahwa adanya keterkaitan kedua variabel tersebut. Ini mengindikasikan bahwa jika terjadi kenaikan pada budaya literasi maka akan diikuti dengan kenaikan keterampilan menulis narasi pada siswa Sekolah Dasar.

REFERENCES

- Abidin, Z. (2016). Gerakan Literasi Nasional: Budaya Literasi untuk Tumbuhkan Insan Pembelajar [National Literacy Movement: Literacy Culture to Grow Learners]. Jakarta: Permendikbud RI.
- Alwasilah, C. (2012). Pokoknya Rekayasa Literasi. Bandung : Kiblat Buku Utama
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). A Principal's Guide to Literacy Instruction (Tools for Teaching Literacy). The Guilford Press.
- Bukhari. (2019). Keterampilan Berbahasa (Membaca dan Menulis). Banda Aceh: Pen Na Banda Aceh.
- Dalman. (2014). Keterampilan membaca. Jakarta: Rajawali Pers
- Damayanti, R., Saleh, M., & Usman, U. (2021). Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia Dalam Menulis Teks Narasi Bahasa Bugis. Panrita: Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah serta Pembelajarannya, 1(2), 57-64.
- Faizah, U. D., dkk. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Febrina, D. (2017). Keefektifan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa SD dengan Model Pembelajaran Multiliterasi. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(1), 49-57.
- Indihadi, D. (2018). Teknik Brain Storming dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar. Jurnal Siliwangi, 4(1), 17-22.
- Lisnawati, I., & Ertinawati, Y. (2019). Literat Melalui Presentasi. Jurnal Metaedukasi, 1(1), 1-12.
- Malladewi, M. A & Sukartiningsih, Wahyu. (2013). Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris Melalui Jurnal Pribadi Siswa Kelas IV Di SD Negeri Balasklumprik I/434 Surabaya. Jurnal PGSD, 1(2).
- Mohd-Asraf, R., & Abdullah, H. (2016). Elementary Schoolers' Attitudes toward Reading in English: How Boys Feel Relative to Girls. English Language Teaching, 9(6), 134.
- Mulyati, Y. (2015). Hakikat Keterampilan Berbahasa. Pdgg4101/Modul 1, 1-34.
- Narfiah, S.A. (2017). Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI. Ar Ruzz Media
- Nugraha, Zulela, & Bintoro. (2018). Hubungan Minat Membaca dan Kemampuan Memahami Wacana dengan Keterampilan Menulis Narasi. Indonesian Journal of Primary Education, 2(1), 19-29.
- Prioletta, J., & Pyle, A. (2017). Play and gender in Ontario kindergarten classrooms: implications for literacy learning. In International Journal of Early Years Education, 25 (4), 393-408.
- Resmini, N., dkk. (2007). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Bandung: UPI Press
- Rinawati, A., & Mirnawati, L. (2020). Analisis Hubungan Keterampilan Membaca dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. Journal of Educational Research and Development, 4, 85-96.
- Setyawan, A., Andayani, A., & Wardhani, N. (2015). Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Dan Motivasi Belajar Dengan Keterampilan Menulis Teks Narasi Pada Siswa Kelas XI Smk Negeri 1 Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya, 3(2), 53845.
- Skelton, C., & Francis, B. (2011). Successful boys and literacy: Are "literate boys" challenging or repackaging hegemonic masculinity?. Curriculum Inquiry, 41(4), 456-479
- Sulasman & Gumiliar, S. (2013). Teori-Teori Kebudayaan. Bandung: Pustaka Setia.
- Tarigan, H. G. (2015). Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Thomas, K. L. (2019). Building Literacy Environments to Motivate African American Boys to Read. Reading Teacher, 72(6), 761-765.
- Warsidi, Edi dan Farika. 2008. Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Watson, A., Kehler, M., & Martino, W. (2010). The Problem of Boys' Literacy Underachievement: Raising Some Questions. Journal of Adolescent & Adult Literacy, 53(5), 356-361.
- Wiedarti., dkk. (2016). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wulandari, R. Y. (2016). Implementasi supervisi manajerial pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi pengelola perpustakaan. Manajer Pendidikan, 10(2), 132-137.